PENGARUH METODE SOCRATES TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII SMP N 3 LUBUK BASUNG

Yusnita Nuryati [1], M. Imamuddin[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]nuryatiyusnita@gmail.com, [2]m.imamuddin@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, proses pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru sehingga belum mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Metode Socrates terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 3 Lubuk Basung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain **One Group Pretest–Posttest Design**. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu satu kelas yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan Metode Socrates. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial melalui uji prasyarat analisis serta uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi pengaruh perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Socrates memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat pada aspek menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, mengemukakan argumentasi yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan bukti yang diperoleh selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog reflektif dan pertanyaan sistematis dalam Metode Socrates mampu mendorong siswa berpikir lebih mendalam, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, serta membangun pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, Metode Socrates layak dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci : *Metode Socrates; Kemampuan Berpikir Kritis*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, revolusi digital, serta derasnya arus informasi menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam setiap jenjang pendidikan sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.[1] Kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang melibatkan kegiatan menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasikan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.[2] Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi juga mampu menguji validitas informasi tersebut melalui argumentasi yang logis sehingga dapat menghasilkan keputusan yang objektif. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karena berkaitan erat dengan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai kompetensi utama abad ke-21.[3] Urgensi pengembangan kemampuan berpikir kritis juga memperoleh perhatian besar dalam berbagai kebijakan pendidikan internasional. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mampu memahami konsep secara mendalam, menghubungkan berbagai informasi, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata dibandingkan peserta didik yang hanya mengandalkan kemampuan menghafal.[4] Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis diyakini mampu menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan serta memiliki kesiapan menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran melalui penerapan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, melakukan investigasi, serta merefleksikan hasil belajar. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.[5] Meskipun demikian, berbagai hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hasil *Programme for International*

[1] Muaddyl Akhyar Susanda Febriani, Iswantir, "Perkembangan Dan Inovasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital 4.0," *Instructional Development* 7, no. 1 (2024): 45.
[2] Margaret Lloyd dan Nan Bahr, "Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education," *International for the Scholarship of Teaching and Learning* 4, no. 2 (2010): 1–16.
[3] Zijing Hu, "Promoting Critical Thinking through Socratic Questions in Health Sciences Work-Integrated Learning," *International of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 6 (2023): 137–54.
[4] Kathryn Jane Aston, "Why Is This Hard, to Have Critical Thinking?' Exploring the Factors Affecting Critical Thinking with International Higher Education Students," *Active Learning in Higher Education* 25, no. 3 (2024): 539–55.
[5] Nur Azizah dkk, "Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka," *Education and Learning* 3, no. 3 (2024): 1–10.

Student Assessment (PISA) memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan penalaran tingkat tinggi masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif peserta didik secara optimal.[6]

Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut tidak terlepas dari praktik pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional. Pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah, berpusat pada guru, dan menekankan aktivitas menghafal dibandingkan memahami konsep secara mendalam. Akibatnya, peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menguji argumentasi, maupun menyelesaikan permasalahan melalui proses berpikir yang sistematis. Padahal, proses pembelajaran yang berkualitas seharusnya mampu memberikan ruang dialog sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif.[7] Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, pembelajaran PAI seharusnya memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan kehidupan. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering dilaksanakan melalui metode ceramah dan pemberian tugas sehingga aktivitas belajar lebih banyak berorientasi pada penguasaan materi daripada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.[8]

Padahal, ajaran Islam sendiri memberikan landasan filosofis yang sangat kuat mengenai pentingnya penggunaan akal. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk berpikir (*tafakkur*), merenungkan (*tadabbur*), memahami (*ta'aqqul*), dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena alam maupun kehidupan sosial. Aktivitas berpikir tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang penggunaan akal sebagai bagian integral dari proses memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam seyogianya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lubuk Basung. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah, pemberian tugas, dan hafalan sehingga interaksi antara guru dan peserta didik belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum terbiasa mengembangkan argumentasi berdasarkan alasan yang logis. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis suatu permasalahan, mengevaluasi informasi, maupun menarik kesimpulan terhadap materi yang dipelajari. Kondisi tersebut mengindikasikan

[6] Moh. R. Ramadan dan Ijirana, "Analysis of the Critical Thinking Skills of Students in Senior High School in Solving the Reaction Rate Problem," *Jurnal Akademika Kimia* 12, no. 4 (2023): 217–25.
[7] Nguyen-Thinh Le, "How Do Technology Enhanced Learning Tools Support Critical Thinking," *Frontiers in Education* 4, no. 1 (2019): 1–12.
[8] M.Misbah dkk, *Pengembangan Pembelajaran PAI Integratif Inklusif* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2021), hal.163-164.
[9] Fadillah dan Dedi Susanto, *Manajemen Pendidikan Madrasah Dan Perguruan Tinggi Islam* (Jambi: Media Salim Indonesia, 2024), hal.151.

bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih memerlukan perhatian serius melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah **Metode Socrates**. Metode ini berakar pada tradisi dialog yang dikembangkan oleh filsuf Yunani, Socrates, yang menempatkan pertanyaan sebagai instrumen utama dalam membangun pengetahuan. Dalam implementasinya, guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mengajukan pertanyaan-pertanyaan sistematis yang mendorong peserta didik melakukan proses analisis, refleksi, evaluasi, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang dimiliki. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian jawaban yang benar, tetapi juga pada proses berpikir yang digunakan peserta didik untuk memperoleh jawaban tersebut.[10]

Secara pedagogis, Metode Socrates memiliki relevansi yang tinggi dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir peserta didik melalui dialog yang terstruktur, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan berdasarkan hasil penalarannya sendiri. Pendekatan tersebut diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menguji asumsi, mempertahankan argumentasi, sekaligus merevisi pemahamannya ketika menemukan bukti baru yang lebih rasional.[11] Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Metode Socrates mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan hasil belajar peserta didik pada berbagai bidang ilmu. Penelitian yang dilakukan oleh Krismadinata dkk. menunjukkan bahwa pendekatan Socrates efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses dialog yang sistematis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ho, Chen, dan Li juga membuktikan bahwa metode tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan analisis, refleksi, dan penalaran mahasiswa di bidang kesehatan. Demikian pula penelitian Muhammad dan Niazi menjelaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan Socrates mampu membangun budaya berpikir reflektif sehingga peserta didik terdorong untuk mengevaluasi setiap informasi secara lebih kritis sebelum menerima suatu kesimpulan.[12] Meskipun demikian, kajian mengenai penerapan Metode Socrates dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada mata pelajaran matematika, sains, pendidikan kewarganegaraan, maupun pendidikan kesehatan. Selain itu, penelitian yang membahas pembelajaran PAI umumnya lebih menitikberatkan pada penggunaan metode tanya jawab secara umum tanpa mengkaji secara spesifik karakteristik dialog Socrates yang menekankan proses penalaran kritis. Di sisi lain, sebagian penelitian masih menggunakan pendekatan deskriptif atau kualitatif sehingga belum memberikan bukti empiris mengenai besarnya pengaruh Metode Socrates terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui analisis statistik inferensial. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang penelitian yang perlu dikembangkan untuk memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitas Metode Socrates dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama.[14]

[10] Tina socrates, Yunarti, *Metode Socrates Dalam Pembelajaran Berpikir Kritis: Aplikasi Dalam Matematika* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal.31-40.
[11] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal.143.
[12] Krismadinata dkk, "Increasing Critical Thinking Through the Blended Socratic Method of Teaching Mode," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 2 (2023): 1–10.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengimplementasikan Metode Socrates secara khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Fikih Muamalah yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain *One Group Pretest–Posttest Design* sehingga mampu mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara objektif sebelum dan sesudah penerapan perlakuan. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan indikator kemampuan berpikir kritis dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir yang rasional, reflektif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teoretis mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, dialogis, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan metode **eksperimen** untuk menguji pengaruh penerapan Metode Socrates terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Desain penelitian yang digunakan adalah **One Group Pretest–Posttest Design**, yaitu desain eksperimen yang melibatkan satu kelompok penelitian yang diberikan tes awal (*pretest*), perlakuan (*treatment*), dan tes akhir (*posttest*). Desain ini dipilih karena mampu mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan secara objektif.[13] Penelitian dilaksanakan di **SMP Negeri 3 Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat** pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Basung. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh satu kelas sebagai kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran menggunakan Metode Socrates pada materi Fikih Muamalah.[14]

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah **Metode Socrates**, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah **kemampuan berpikir kritis siswa**. Penerapan Metode Socrates dilakukan melalui dialog terarah menggunakan pertanyaan-pertanyaan sistematis yang bertujuan menggali pemahaman, mengembangkan argumentasi, mengevaluasi alasan, serta membimbing siswa menemukan konsep secara mandiri.[15] Selama proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi melalui pertanyaan reflektif, sedangkan siswa didorong untuk aktif menyampaikan pendapat, memberikan alasan logis, dan menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan bukti yang diperoleh selama

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.72-75.
[14] Sugiyono, hal.126.
[15] socrates, Yunarti, *Metode Socrates Dalam Pembelajaran Berpikir Kritis: Aplikasi Dalam Matematika*, hal.31.

pembelajaran.[16] Instrumen penelitian terdiri atas tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi, dan dokumentasi. Tes kemampuan berpikir kritis diberikan dalam bentuk **pretest** dan **posttest** yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis, meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, memberikan argumentasi, menyusun penjelasan, dan menarik kesimpulan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas menggunakan korelasi **Product Moment Pearson**, sedangkan reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien **Cronbach's Alpha** sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.[17] Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan. Tahap pertama merupakan tahap persiapan yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, validasi instrumen, dan pelaksanaan **pretest.** Tahap kedua merupakan pelaksanaan perlakuan melalui penerapan Metode Socrates dalam beberapa kali pertemuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahap ini guru mengembangkan proses dialog melalui pertanyaan klarifikasi, pertanyaan alasan, pertanyaan bukti, pertanyaan implikasi, serta pertanyaan reflektif sehingga peserta didik terdorong berpikir secara mendalam. Tahap ketiga merupakan tahap evaluasi dengan memberikan **posttest** untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan diberikan.[18]

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan **IBM SPSS Statistics**. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi hasil **pretest** maupun **posttest**. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis berupa **uji normalitas** menggunakan **Shapiro–Wilk** dan **uji homogenitas** menggunakan **Levene's Test**. Setelah seluruh prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan **Paired Sample t-test** pada taraf signifikansi 0,05. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi (*Sig.*) < 0,05 yang menunjukkan bahwa Metode Socrates memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.[19]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Metode Socrates terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Basung. Data penelitian diperoleh melalui pelaksanaan **pretest** sebelum perlakuan dan **posttest** setelah pembelajaran menggunakan Metode Socrates. Seluruh data dianalisis menggunakan bantuan **IBM SPSS Statistics** melalui analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis.[20]

Descriptive Statistics

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan Metode Socrates. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan diberikan.

[16] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, hal. 143.
[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal.146.
[18] Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), hal.138-139.
[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 223–31.
[20] Sugiyono, hal.223-224.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	31	58	77	69.19	4.936
Posttest	31	74	95	84.94	5.656

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata nilai **pretest** sebesar **69,19**, sedangkan rata-rata nilai **posttest** meningkat menjadi **84,94.** Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar **15,75 poin** setelah diterapkan Metode Socrates dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain mengalami peningkatan rata-rata, nilai minimum siswa meningkat dari **58** menjadi **74**, sedangkan nilai maksimum meningkat dari **77** menjadi **95.** Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Socrates memberikan perubahan positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Normality Test

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan **Shapiro–Wilk Test** karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 orang.[21]

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk Sig.
Pretest	0.272
Posttest	0.801

Nilai signifikansi **pretest** sebesar **0,272** dan **posttest** sebesar **0,801**, yang keduanya lebih besar daripada taraf signifikansi **0,05**. Oleh karena itu, data penelitian dinyatakan berdistribusi normal sehingga memenuhi salah satu asumsi penggunaan statistik parametrik.

Homogeneity Test

Uji homogenitas dilakukan menggunakan **Levene's Test** untuk mengetahui kesamaan varians data penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	Sig.
0.623	0.433

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,433 (>0,05)**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki varians yang homogen sehingga memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik.

Hypothesis Testing

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan **Paired Sample t-test** untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan Metode Socrates.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-test

Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
15.742	87.742	30	0.000

Hasil uji menunjukkan nilai **Sig. (2-tailed) = 0,000**, yaitu lebih kecil daripada **0,05**. Oleh karena itu, **H_0 ditolak** dan **H_1 diterima**, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan Metode Socrates. Selisih rata-rata sebesar **15,742** menunjukkan bahwa penggunaan Metode Socrates memberikan pengaruh

[21] Jonathan Sarwono, *Statistik Multivariat Aplikasi Untuk Riset Skripsi* (Yogyakarta: Andi, 2021), hal.84.

positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif maupun inferensial menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan Metode Socrates mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Temuan ini menjadi dasar untuk melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai hubungan antara hasil penelitian dengan teori pembelajaran konstruktivisme, konsep *Socratic Questioning*, dan hasil penelitian terdahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Socrates memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan skor rata-rata setelah pemberian perlakuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan dialog dan pertanyaan reflektif mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi secara logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh selama proses pembelajaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.[22] Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21 karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan secara rasional berdasarkan proses analisis yang sistematis. Menurut Ennis, berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya menekankan hafalan konsep tidak cukup untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, melainkan diperlukan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengevaluasi berbagai informasi, dan mempertahankan argumentasi berdasarkan alasan yang logis.[23] Penerapan Metode Socrates dalam penelitian ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui dialog yang terarah. Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan konsep melalui rangkaian pertanyaan yang sistematis. Karakteristik tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi antara pengalaman belajar dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Dalam perspektif ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan hasil penalarannya sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.[24]

Dialog Socrates yang diterapkan selama pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjelaskan alasan atas setiap jawaban yang disampaikan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tidak berhenti pada tingkat mengingat informasi, tetapi berkembang menuju klarifikasi konsep, pengujian asumsi, evaluasi bukti, analisis hubungan sebab akibat, hingga penarikan kesimpulan. Pola pertanyaan semacam ini secara bertahap melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) karena peserta didik dibiasakan untuk memberikan alasan yang rasional terhadap setiap pendapat yang dikemukakan. Dengan demikian, proses berpikir

[22] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, hal.52.
[23] Robert H. Ennis, *Critical Thinking* (Upper Saddle River: Prentice Hall, 2011), hal.5-6.
[24] Jean Piaget, *The Psychology Of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hal.79.

menjadi lebih sistematis, reflektif, dan analitis.[25] Keberhasilan Metode Socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran reflektif yang dikemukakan oleh John Dewey. Menurut Dewey, proses berpikir reflektif terjadi ketika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan yang mendorongnya untuk melakukan penyelidikan, mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian, kemudian mengambil keputusan berdasarkan bukti yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan Socrates berfungsi sebagai stimulus intelektual yang memunculkan proses refleksi tersebut sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui jawaban, tetapi juga memahami alasan yang mendasari jawaban tersebut. Pembelajaran semacam ini mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara verbal.[26] Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan berpikir kritis memiliki posisi yang sangat strategis karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk cara berpikir yang bijaksana, rasional, dan bertanggung jawab. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap penggunaan akal sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir (*tafakkur*), memahami (*ta'aqqul*), dan mengambil pelajaran (*tadabbur*) dari berbagai fenomena kehidupan. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan melalui proses berpikir yang kritis dan reflektif. Penerapan Metode Socrates menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut karena mendorong peserta didik memahami nilai-nilai Islam melalui dialog yang argumentatif dan berbasis penalaran.[27]

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan *Socratic Questioning* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hu menjelaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan Socrates mampu meningkatkan kemampuan analisis dan refleksi peserta didik karena mereka didorong untuk mengevaluasi alasan di balik setiap jawaban yang diberikan. Penelitian Ho, Chen, dan Li juga menunjukkan bahwa pendekatan Socrates efektif dalam meningkatkan kemampuan penalaran mahasiswa melalui diskusi yang sistematis dan berbasis bukti. Selain itu, Muhammad dan Niazi menyimpulkan bahwa penggunaan pertanyaan Socrates mampu membangun budaya berpikir reflektif sehingga peserta didik terbiasa mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil suatu keputusan. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa efektivitas Metode Socrates terletak pada kemampuannya membangun lingkungan belajar yang aktif, dialogis, dan berorientasi pada proses berpikir, bukan sekadar pencapaian jawaban yang benar.[28] Temuan penelitian ini memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Metode Socrates merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran matematika, sains, atau pendidikan kesehatan, sedangkan kajian mengenai penerapan Metode Socrates dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih

[25] socrates, Yunarti, *Metode Socrates Dalam Pembelajaran Berpikir Kritis: Aplikasi Dalam Matematika*, hal.45-46.
[26] John Dewey, *How We Think* (Mineola: Dover Publications, 1997), hal.108-109.
[27] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: kencana, 2020), hal.91.
[28] Zijing Hu, "Promoting Critical Thinking through Socratic Questions in Health Sciences Work-Integrated Learning."

relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dialog Socrates juga efektif diterapkan pada pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai, sikap, dan pemahaman keagamaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zijing Hu yang menyimpulkan bahwa penggunaan *Socratic Questioning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses refleksi yang mendorong peserta didik mengevaluasi alasan, mengidentifikasi asumsi, dan mengembangkan argumentasi yang lebih logis. Menurut Hu, pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended questions*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai alternatif jawaban sehingga proses berpikir tidak berhenti pada tahap mengingat informasi, tetapi berkembang menuju analisis dan evaluasi. Kondisi tersebut tampak pula dalam penelitian ini, di mana peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menjelaskan alasan terhadap jawaban yang diberikan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Metode Socrates.[29]

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Yueh-Ren Ho, Bao-Yu Chen, dan Chien-Ming Li yang menemukan bahwa Metode Socrates mampu meningkatkan kemampuan penalaran mahasiswa melalui diskusi berbasis bukti (*evidence-based discussion*). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses bertanya secara sistematis mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap cara berpikirnya sendiri (*metacognitive reflection*), sehingga mereka mampu memperbaiki kesalahan penalaran dan menghasilkan kesimpulan yang lebih rasional. Dalam penelitian ini, proses refleksi serupa terlihat ketika peserta didik diminta menjelaskan kembali alasan atas jawaban yang mereka kemukakan, kemudian membandingkannya dengan pendapat teman sebelum menyimpulkan hasil diskusi. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses dialog yang berlangsung secara terus-menerus selama pembelajaran.[30] Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Richard Paul dan Linda Elder yang menegaskan bahwa berpikir kritis tidak muncul secara spontan, melainkan harus dibangun melalui latihan intelektual yang berkelanjutan. Mereka menjelaskan bahwa peserta didik perlu dibiasakan mengajukan pertanyaan, mengevaluasi kualitas bukti, mengenali kelemahan suatu argumentasi, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Prinsip-prinsip tersebut merupakan karakteristik utama Metode Socrates sehingga tidak mengherankan apabila penerapannya memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.[31] Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh perubahan peran guru selama proses pembelajaran. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan belajar melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik menemukan konsep melalui dialog. Perubahan peran tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan argumentasi secara mandiri. Menurut Vygotsky, interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan berpikir karena pengetahuan dibangun melalui komunikasi dan kolaborasi antarpeserta didik maupun antara peserta didik dengan guru. Dengan demikian, efektivitas Metode Socrates tidak hanya terletak pada bentuk pertanyaannya,

[29] Zijing Hu.
[30] Bao Yu Chen Yueh Ren Ho, "Thingking More Wisely: Using The Socratic Develop Critical Thingking," *Medical Education* 23, no. 173 (2023): 1–10.
[31] Linda Elder Richard Paul, *Critical Thingking: Tool For Taking Charge of YOur Learning And Your Life* (Boston: Pearson Education, 2014), hal.34.

tetapi juga pada terciptanya lingkungan belajar yang mendorong terjadinya interaksi intelektual secara aktif.[32]

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, bahkan saling melengkapi. Pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dalil, menganalisis persoalan keagamaan, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip syariat secara rasional dan bertanggung jawab. Melalui Metode Socrates, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep agama, tetapi juga dilatih untuk memahami alasan, hikmah, dan implikasi dari setiap ajaran Islam sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.[33] Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka adalah mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan kemampuan bernalar kritis, serta menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Karakteristik tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip Metode Socrates yang menempatkan pertanyaan sebagai sarana untuk membangun pengetahuan. Oleh karena itu, penerapan Metode Socrates dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis dan mandiri.[34]

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan Metode Socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pertanyaan yang diajukan guru, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses dialog, refleksi, dan evaluasi argumentasi. Semakin sering peserta didik dilatih mengemukakan alasan, mempertahankan pendapat berdasarkan bukti, serta mengevaluasi berbagai alternatif jawaban, semakin berkembang pula kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Dengan demikian, Metode Socrates merupakan strategi pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus membentuk peserta didik yang mampu memahami ajaran Islam secara rasional, reflektif, dan kontekstual.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa Metode Socrates merupakan salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama ini, pembelajaran PAI masih sering dipersepsikan sebagai proses penyampaian materi yang berorientasi pada penguasaan konsep dan hafalan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI juga dapat diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) melalui proses dialog yang sistematis, reflektif, dan argumentatif. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membentuk kemampuan intelektual peserta didik dalam menganalisis berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.[35] Dari sisi pedagogis, hasil penelitian

[32] Lev Vygotsky, *The Developmen Of Higher Psychologi Processes* (Cambridle: Harvard University, 1978), hal.86.
[33] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hal.91.
[34] Mulyasa E, *Kurikulum Merdeka* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2023), hal.54-55.
[35] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hal.110.

ini memperkuat teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tidak diperoleh melalui proses menerima informasi secara pasif, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas berpikir, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan merefleksikan hasil pemikiran. Melalui Metode Socrates, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya proses berpikir peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksploratif dan reflektif. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara lebih mendalam sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[36] Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan variasi metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir peserta didik. Pembelajaran yang didominasi metode ceramah cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi. Sebaliknya, penggunaan Metode Socrates memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan argumentasi, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta mempertanggungjawabkan setiap jawaban berdasarkan alasan yang logis. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).[37]

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan mendorong pengembangan kemampuan bernalar kritis. Dalam konteks tersebut, Metode Socrates dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Melalui proses bertanya secara sistematis, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga belajar mengevaluasi informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Socrates memiliki kesesuaian yang tinggi dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.[38] Meskipun penelitian ini memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu kelas eksperimen pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas pada karakteristik subjek yang memiliki kondisi serupa. Kedua, penelitian menggunakan desain **One Group Pretest–Posttest Design** tanpa melibatkan kelompok kontrol, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor lain di luar perlakuan yang turut memengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketiga, penelitian lebih berfokus pada aspek kemampuan berpikir kritis sehingga belum mengkaji pengaruh Metode Socrates terhadap aspek lain, seperti kemampuan komunikasi, kreativitas, pemecahan masalah, maupun pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan ruang lingkup dan desain penelitian yang digunakan.[39] Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti **Pretest–Posttest Control Group Design** atau **True Experimental Design**, sehingga efektivitas Metode Socrates dapat

[36] Lev Vygotsky, *The Developmen Of Higher Psychologi Processes*, hal.48.
[37] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, hal.189.
[38] Mulyasa E, *Kurikulum Merdeka*, hal.78.
[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, hal.398.

dibandingkan secara lebih objektif dengan metode pembelajaran lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas jumlah sampel, melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji efektivitas Metode Socrates pada materi Pendidikan Agama Islam lainnya maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi metode tersebut dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.[6]

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menghadirkan bukti empiris mengenai efektivitas Metode Socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan Metode Socrates dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama dengan menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian ini memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, Metode Socrates dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era transformasi pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Metode Socrates berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Basung. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ditunjukkan oleh adanya perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah penerapan Metode Socrates, yang diperkuat melalui hasil analisis statistik inferensial menggunakan **Paired Sample t-test** dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan dialog sistematis dan pertanyaan reflektif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan. Keberhasilan Metode Socrates tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan skor kemampuan berpikir kritis, tetapi juga oleh perubahan kualitas proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap argumentasi teman, serta berpartisipasi dalam diskusi secara lebih reflektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa Metode Socrates mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan *Socratic questioning* merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses konstruksi pengetahuan yang aktif. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, dialogis, dan kontekstual. Dengan demikian, Metode Socrates dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif yang mendukung peningkatan kualitas

pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan pada abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: kencana, 2020.

Aston, Kathryn Jane. "Why Is This Hard, to Have Critical Thinking?' Exploring the Factors Affecting Critical Thinking with International Higher Education Students." *Active Learning in Higher Education* 25, no. 3 (2024): 539–55.

Fadillah dan Dedi Susanto. *Manajemen Pendidikan Madrasah Dan Perguruan Tinggi Islam*. Jambi: Media Salim Indonesia, 2024.

Ijirana, Moh. R. Ramadan dan. "Analysis of the Critical Thinking Skills of Students in Senior High School in Solving the Reaction Rate Problem." *Jurnal Akademika Kimia* 12, no. 4 (2023): 217–25.

Jean Piaget. *The Psychology Of Intelligence*. London: Routledge, 2001.

John Dewey. *How We Think*. Mineola: Dover Publications, 1997.

Jonathan Sarwono. *Statistik Multivariat Aplikasi Untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: Andi, 2021.

Krismadinata dkk. "Increasing Critical Thinking Through the Blended Socratic Method of Teaching Mode." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 2 (2023): 1–10.

Le, Nguyen-Thinh. "How Do Technology Enhanced Learning Tools Support Critical Thinking." *Frontiers in Education* 4, no. 1 (2019): 1–12.

Lev Vygotsky. *The Developmen Of Higher Psychologi Processes*. Cambridle: Harvard University, 1978.

M.Misbah dkk. *Pengembangan Pembelajaran PAI Integratif Inklusif*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2021.

Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Margaret Lloyd dan Nan Bahr. "Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education." *International for the Scholarship of Teaching and Learning* 4, no. 2 (2010): 1–16.

Mulyasa E. *Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2023.

Nur Azizah dkk. "Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka." *Education and Learning* 3, no. 3 (2024): 1–10.

Richard Paul, Linda Elder. *Critical Thingking: Tool For Taking Charge of YOur Learning And Your Life*. Boston: Pearson Education, 2014.

Robert H. Ennis. *Critical Thinking*. Upper Saddle River: Prentice Hall, 2011.

socrates, Yunarti, Tina. *Metode Socrates Dalam Pembelajaran Berpikir Kritis: Aplikasi Dalam Matematika*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

———. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Susanda Febriani, Iswantir, Muaddyl Akhyar. "Perkembangan Dan Inovasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital 4.0." *Instructional Development* 7, no. 1 (2024): 45.

Yueh Ren Ho, Bao Yu Chen. "Thingking More Wisely: Using The Socratic Develop Critical Thingking." *Medical Education* 23, no. 173 (2023): 1–10.

Zainal Aqib dan Ali Murtadlo. *Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka

Referensi, 2022.

Zijing Hu. “Promoting Critical Thinking through Socratic Questions in Health Sciences Work-Integrated Learning.” *International of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 6 (2023): 137–54.